

Jurnal At-Taujih: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam

Program Ta'ziran Dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Santri Sekolah Diniyyah Di
Asrama Munzalan Mubaroka

Afif Mahmudi¹, Mustofa Husnun Nidzomi²

*Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi

e-mail: Afifmahmudi@iaida.ac.id , mustofahusnunnidzomi@gmail.com

Abstract

This study aims to: 1) Find out how ta'ziran is in an effort to improve the discipline of the diniyyah school students in the Munzalan Mubaroka Dormitory. The research method used is qualitative with the type of field research (field research) which aims to obtain data or information, either in the form of interviews, observations, and documentation related to research data. Field research is carried out by going directly to the field in order to obtain valid data so that the truth can be justified. Meanwhile, in this study, primary and secondary data sources were used. In research using qualitative research methods, the data obtained will be analyzed using descriptive analysis methods, the data obtained purposively.

Results Based on research that has been obtained in the field, it shows that. 1) the ta'ziran method in an effort to improve the discipline of the diniyyah school students at the Munzalan Mubaroka Dormitory is the ta'ziran method applied by the diniyyah administrators in an effort to discipline the students, the discipline of the students includes several aspects including time discipline, books, uniforms, and so on. 2) The form of violations committed by the diniyyah school students in the first Munzalan Mubaroka dormitory, namely the students were late for takror, causing the students to be hit by ta'zir, the students crossing the limit set by the diniyyah security team, causing the students to be exposed to ta'zir, neatness including students who are not uniform when teaching and learning activities take place, hair and nails are not neat, as well as wearing accessories that are prohibited by the pesantren and not being disciplined in carrying textbooks.

Keywords: effectiveness of ta'ziran, student discipline

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) mengetahui Bagaimana metode ta'ziran dalam upaya meningkatkan kedisiplinan santri sekolah diniyyah di Asrama Munzalan Mubaroka 2) Mengetahui Bagaimana bentuk pelanggaran yang dilakukan santri sekolah diniyyah di asrama Munzalan Mubaroka. Metode penelitian yang digunakan ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi, baik berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan data penelitian. *Field Research* dilakukan dengan cara terjun langsung kelapangan demi memperoleh data yang valid agar kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan. Adapun dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Dalam

penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif data diperoleh secara purposive.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan dilapangan, menunjukkan bahwa. 1) metode ta'ziran dalam upaya meningkatkan kedisiplinan santri sekolah diniyyah di Asrama Munzalan Mubaroka adalah metode ta'ziran yang diterapkan oleh pengurus diniyyah dalam upaya mendisiplinkan santri, kedisiplinan santri meliputi beberapa aspek antara lain disiplin waktu, kitab, seragam, dan lain sebagainya.2) Bentuk pelanggaran yang dilakukan santri sekolah diniyyah di asrama Munzalan Mubaroka pertama yaitu santri terlambat berangkat takror sehingga menyebabkan santri tersebut terkena ta'zir, santri melakukan alpa melewati batas yang ditentukan oleh tim keamanan diniyyah sehingga menyebabkan santri terkena ta'zir, kerapian meliputi santri tidak memakai seragam saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, kurang rapinya rambut dan kuku, serta memakai aksesoris yang dilarang oleh pesantren dan tidak disiplin membawa kitab pelajaran.

Kata kunci: Program ta'ziran, kedisiplinan santri

PENDAHULUAN

Disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan mentaati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam suatu lingkungan tertentu. Kesadaran itu antara lain, "jika dia disiplin baik maka akan memberi dampak yang baik bagi keberhasilan dirinya dirnasa depannya".¹ Disiplin diperlukan oleh siapapun dan dimanapun, karena dimanapun seseorang berada. disana selalu ada peraturan atau tata tertib.

Menurut Bernhard disiplin merupakan latihan bukan pengoreksian, bimbingan bukan hukuman, mengatur kondisi untuk belajar bukan hanya pembiasaan. Bernhard menyatakan bahwa tujuan disiplin diri adalah mengupayakan pengembangan minat anak dan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik, yang akan menjadi sahabat, tetangga, dan menjadi warga negara yang baik.²

Salah satu lembaga pendidikan yang selalu menekankan kedisiplinan yaitu pondok pesantren. Pondok Pesantren, Dayah, Surau, Meunasah, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut Pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh

¹ Shelly S. Sutopo, Penerapan Metode Ta'zir Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santriwati, *Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, Vol. 16. No. 01 (Maret 2021), 51.

² Istiana A. Rahman, Hubungan antara Persepsi Terhadap Pola Asuh Demokratis Ayah dan Ibu dengan Perilaku Disiplin Remaja, *Lentera Pendidikan*, Vol.11 No. 1 Juni 2008: 69-82, 74.

³ Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2019 tentang pesantren.

perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam rahmatan lil'alamin yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.³

Salah satu dari metode yang digunakan untuk menegakkan kedisiplinan santri pada pondok pesantren yaitu ta'zir, ta'ziran merupakan suatu hukuman yang diberikan kepada santri karena telah melanggar peraturan yang sudah ditetapkan di Pondok Pesantren. Ta'zir dalam dunia pendidikan merupakan hukuman yang bersifat mendidik, karena hukuman-hukuman tersebut mengandung unsur pendidikan yang telah diputuskan bersama dalam musyawarah para pembina Pesantren untuk kebaikan santri.⁴ Ta'zir ini sangat penting untuk diterapkan di Pondok Pesantren. Karena dapat menciptakan kedisiplinan dalam semua komponen. Kedisiplinan dalam dunia pesantren diterapkan baik saat kegiatan maupun proses belajar mengajar.

Dalam pesantren yang bertanggung jawab dengan masalah kedisiplinan santri adalah pengurus. Dalam hal ini pengurus diniyyah diberi tanggung jawab oleh kyai atau pengasuh Pondok Pesantren untuk memberikan batasan-batasan berperilaku di dalam sekolah diniyyah tersebut. Pengurus diniyyah di asrama Munzalan Mubaroka terdiri dari kepala *madrasah diniyyah*, *Asatid* yang meliputi *Mustahiq* dan *Munawib*, *Tim Keamanan diniyyah*. Penerapan ta'ziran yang berlaku di diniyyah asrama Munzalan Mubaroka kenyataannya memang sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan santri. Meskipun pada awalnya para santri berperilaku disiplin dengan tujuan untuk terhindar dari ta'ziran, namun semakin kelama pasti perilaku disiplin akan tertanam dengan sendirinya pada pribadi santri karena memang hal itu mereka lakukan setiap saat.

Maka dalam penelitian ini, menurut beberapa fenomena diatas peneliti tertarik menulis tentang metode ta'ziran dalam upaya meningkatkan kedisiplinan santri sekolah

⁴ Lailatus Saidah, Tradisi Ta'ziran Di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin Desa Datinawong, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan Jawa Timur, Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, Vol.V/No.2/Julii 2016, 336.

diniyyah di asrama Munzalan Mubaroka serta Bagaimana bentuk pelanggaran yang dilakukan santri sekolah diniyyah di asrama Munzalan Mubaroka.

LANDASAN TEORI

a. ta'ziran

Ta'ziran ditinjau dari segi *etimologi* adalah hukuman dan balasan. Sedangkan ta'ziran secara *terminologi* ta'ziran berarti alat pendidikan yang digunakan dan diberikan kepada peserta didik ketika peserta didik tersebut melakukan hal-hal buruk, sehingga peserta didik dapat menyadari kesalahannya dan akan muncul komitmen pada dirinya bahwa ia tidak akan mengulangi kesalahan yang sama atas kesalahan yang lain melalui suatu perlakuan khusus yang diberikan oleh guru.⁵

Hukuman di pondok pesantren dikenal dengan istilah ta'zir yang berkaitan erat dengan kedisiplinan. Ta'zir merupakan suatu hukuman yang diberikan oleh santri karena telah melanggar peraturan yang sudah ditetapkan di Asrama Munzalan Mubaroka. Ta'zir dalam dunia pendidikan merupakan hukuman yang bersifat mendidik, karena hukuman-hukuman tersebut mengandung unsur pendidikan yang telah diputuskan bersama dalam musyawarah para pembina Pesantren untuk kebaikan santri.⁶

Ada yang berpendapat bahwa ta'ziran itu dibagi menjadi dua bagian, yaitu: a. Ta'ziran *preventif* yaitu, ta'ziran yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran, sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran dilakukan. b. Ta'ziran *corektif* yaitu, ta'ziran yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya kesalahan yang telah dilakukannya. Jadi, ta'ziran ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran.⁷

Dari beberapa teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan ta'ziran pendidik bisa menjadikan teori tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan suatu ta'ziran dengan selalu melihat situasi dan kondisi serta jenis kesalahan apa yang diperbuatnya.

⁵ Moh. Zaiful Rosyid, Aminol Rosid Abdullah, *Reward & Punishment dalam Pendidikan (Malang: Literasi Nusantara, 2018) hal 15-16*

⁶ Shelly S. Sutopo, Op. cit, 51.

⁷ Ahmad Jihad, "Hukuman Terhadap Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Daar El – Qolam", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, (2011), 17.

b. Disiplin

Disiplin berasal dari kata Latin *Discere*, yang berarti "belajar". Disiplin, yang berarti latihan mengajar atau belajar, berasal dari istilah ini. Disiplin digambarkan sebagai mematuhi aturan (hukum) atau berada di bawah pengawasan dan kontrol. disiplin juga diartikan sebagai kegiatan untuk meningkatkan kemampuan seseorang untuk berperilaku. Disiplin adalah sikap pada diri seseorang yang menjadikan keteraturan dalam melakukan aktivitas.⁸

Menurut teori bimbingan dan konseling kedisiplinan masuk pada teori behavioral definisi dari teori tersebut yaitu suatu model konseling yang menyatakan bahwa tingkah laku manusia merupakan merupakan hasil belajar sehingga perilaku manusia dapat diubah dengan mengkreasikan kondisi – kondisi belajar. Secara umum teori ini menyatakan bahwa tingkah laku itu terjadi karena adanya stimulus (rangsangan). Oleh karena itu untuk merubah tingkah laku mesti dilakukan rekayasa stimulus. Menurut konseling behavioral, manipulasi yang dilakukan yaitu dengan cara memberikan latihan – latihan sedemikian rupa sehingga perilaku negatifnya bisa diminimalisir dan berangsur – angsur menjadi hilang. Dalam pelaksanaannya perilaku santri sangat dipengaruhi oleh metode yang dilakukan.⁹

Agama Islam sendiri, telah mengajarkan kedisiplinan. Contoh sederhana dari disiplin yakni Allah mewajibkan hambanya untuk sholat fardhu 5 waktu lebih baiknya lagi sholat fardhu tersebut dilakukan pada awal waktu. Pada tiap – tiap sholat pun juga memiliki batasan kapan waktu dimulainya dan kapan waktu berakhirnya.

Perilaku disiplin di pondok pesantren sangat dibutuhkan karena dalam melakukan kegiatan sehari – hari santri dituntut untuk menerapkan kedisiplinan tersebut seperti kedisiplinan ketika kegiatan, diniyyah, sholat fardhu berjamaah, sholat sunnah, tadarus Al – Qur'an, dan lain sebagainya. Berikut adalah macam – macam disiplin menurut para ahli a) Disiplin Otoriter adalah suatu bentuk disiplin dimana seorang pemimpin (orang tua/pengasuh/guru) membuat serta menetapkan suatu peraturan dan orang yang ada dibawahnya harus mematuhi dan taat kepada peraturan yang telah ditetapkan tersebut.

⁸ Amma Chorida Adila, "Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Metode Ta'zir (Studi Analisis Santriwati Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah)", *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization Volume 3 No. 1 (Maret, 2022)*, 5-6

⁹ Mahmudah, Penerapan Metode Konseling Behavioral Guna Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Pada Kelas X IIS MAN 1 Barabai Tahun Pelajaran 2016/2017, *Jurnal Bimbingan Bellajar Dan Konseling Ar – Rahman, Vol 3. No. 2 (2017)*, 44.

Sebelum penetapan pertauran tersebut, tidak ada penjelasan dari pihak atasan mengapa mereka harus taat dan melaksanakan peraturan tersebut. Sehingga mereka merasa tidak diberi kesempatan untuk berkembang dan hanya tertekan dengan peraturan tanpa kesepakatan. Apabila karyawan/anak/santri tidak melakukan peraturan tersebut, maka akan dikenakan sanksi. Sehingga *punishment* dianggap sebagai jalan keluar supaya pelanggaran yang terjadi semakin menurun.¹⁰ b) Disiplin Permisif, Disiplin permisif berawal dari suatu proses terhadap disiplin otoriter yang telah di alami oleh orang-orang dewasa dalam masa kanak-kanaknya dulu. Disiplin ini beranggapan bahwa seorang anak akan belajar bagaimana cara bersosial yang baik dari perbuatannya sendiri. Sehingga anak tidak akan dihadapkan dengan peraturan, anak tidak akan dihukum dengan kesalahannya dan anak tidak diberi reward karena keberhasilannya. c) Disiplin Demokratis, Disiplin jenis ini menekankan hak seseorang untuk tahu mengapa peraturan-peraturan dibentuk dan memberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya sendiri. Apabila mereka merasa peraturan yang ada tidak adil atau tidak sesuai, mereka memiliki ruang untuk mengemukakan pendapatnya. Jika disambungkan dengan santri, maka santri berhak mengerti apa arti dan fungsi dari peraturan-peraturan dan mengapa mereka harus turut mematuinya. Dalam disiplin demokratis, hukuman wajib disesuaikan dengan kesalahan dan pelanggaran yang ada. Maksudnya diusahakan *punishment* yang diberikan berhubungan dengan kesalahan tingkah lakunya.¹¹

c. Sekolah Diniyyah

Madrasah diniyah terdiri dari dua kata yakni *Madrasah* dan *al-din*. Jadi, kata *madrasah* mengandung arti tempat belajar sedangkan *al-din* diartikan sebagai makna keagamaan. Dari dua kata tersebut, *Madrasah diniyah* dapat diartikan sebagai sarana belajar agama islam.¹² *Madrasah Diniyah* memiliki tiga tingkatan yakni terdiri dari a. Kelas *Shifir Awal* (Ula) ditempuh selama 4 th b. Kelas *Shifir Tsani* (Wustho) di tempuh selama 2 Th c. Kelas *Shifir Tsalis* (Ulya) ditempuh selama 2 Th.

¹⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1991), h.125

¹¹ Ibid.

¹² Sri Nurhayati, "Implementasi Program Diniyah Pada Pembelajaran Kitab Tanbihul Muta'alim Dalam Pembentukan *Al Akhlak Al Karimah* Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Baipas Kota Malang", (Skripsi, Universita Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020, 32.

METODE PENELITIAN

1) Jenis Penelitian

Penelitian mengenai Program Ta'ziran Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Putra Sekolah Diniyyah Di Asrama Munzalan Mubaroka ini adalah suatu penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari fenomena objek yang diteliti dan dibandingkan dengan teori yang sesuai dengan masalah penelitian. Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹³

Pembahasan skripsi ini berdasarkan penelitian lapangan (field research) yang bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi, baik berupa hasil wawancara, observasi dan telaah dokumen-dokumen pesantren yang berkaitan dengan variabel penelitian.

Tujuan dari penelitian lapangan (field research) adalah untuk memberi gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu yang kemudian dari sifat-sifat khas diatas akan menjadi suatu hal yang bersifat umum.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif pada penelitian ini, karena beberapa hal yaitu penelitian kualitatif memiliki batas, lingkup dan pola pikir tersendiri untuk dapat menangkap realitas, detail, sehingga dapat memecahkan masalah-masalah yang spesifik. Penggunaan metode kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif tentang "Penerapan Program Ta'ziran Dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Santri Sekolah Diniyyah Di Asrama Munzalan Mubaroka."

2) Deskripsi Penelitian

Lokasi yang dituju oleh peneliti yaitu di Asrama Munzalan Mubaroka Desa Barurejo, Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi. Alasan mengapa peneliti memilih Asrama Munzalan Mubaroka sebagai tempat penelitian karena asrama tersebut merupakan asrama

¹³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2017), 9.

yang baru berdiri pada tahun 2018 dibawah naungan yayasan pondok pesantren Darussalam Blokagung yang termasuk Pondok Salaf (Pondok Kitab) yang menerapkan kurikulum diniyyah sebagai acuan pengajaran pendidikan Islam yang terdiri dari Ula setara dengan SD, Wustha yang setara SMP, dan Ulya yang setara SMA. Di asrama ini santrinya selain berkewajiban untuk menghafalkan al – Qu’an para santri juga diwajibkan untuk sekolah diniyyah.

Dari alasan tersebut maka peneliti ingin meneliti tentang program ta’ziran dalam upaya meningkatkan perilaku disiplin santri sekolah diniyyah.

Waktu penelitian adalah waktu secara umum yang digunakan peneliti selama penelitian. Dalam kesempatan ini peneliti melaksanakan penelitian mulai bulan Januari 2022 sampai Juni 2022.

Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah pengurus diniyyah dan santri yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Pengurus dan Santri yang berrnukim di Asrama Munzalan mubaroka
2. Pengurus diniyyah yang memberikan kebijakan dan menerapkan ta’ziran pada santri
3. Santri yang sudah pernah melanggar peraturan dan mendapatkan Ta’zir.

Informan dari responden dipilih secara purposive yaitu orang yang memiliki pengetahuan terhadap masalah yang sedang diteliti dan mempunyai peranan baik dalam hubungannya dengan metode ta’ziran terhadap kedisiplinan santri, baik yang melanggar disiplin, yang memberikan hukuman kepada yang melanggar, maupun yang memberikan kebijakan terhadap hukuman apa yang harus diberikan kepada yang melanggar disiplin.

Dengan adanya kriteria penelitian diatas peneliti dapat lebih mudah mengetahui tingkat kedisiplinan santri Asrama Munzalan Mubaroka saat kegiatan diniyyah.

4) Data dan Sumber Data

Menurut sumbernya data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.¹⁴ Adapun sumber data yang digunakan peneliti mengenai data primer dan sekunder adalah:

1. Data primer adalah informasi yang dikumpulkan peneliti langsung dari sumbernya. Dimana dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengumpul data melalui observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah pengurus

¹⁴ Munawaroh, Panduan Memahami Metodologi Penelitian(Malang: Intimedia),83.

dan santri Asrama Munzalan Mubaroka yang akan peneliti wawancarai mengenai metode ta'ziran dalam upaya meningkatkan kedisiplinan santri sekolah diniyyah di asrama munzalan mubaroka.

2. Data Sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan pihak lain. Dalam hal ini peneliti tidak langsung memperoleh data dari sumbernya. Peneliti bertindak sebagai pemakai data. Adapun bentuk data sekunder yang peneliti gunakan dapat berupa struktur organisasi, peraturan – peraturan pondok pesantren dan lain – lain.

5) Prosedur Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang ditetapkan. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan peneliti, direncanakan dan dicatat secara sistematis dan dapat dikontrol kendalanya dan keabsahannya. Dan Melalui metode ini peneliti ingin memperoleh data mengenai:

- Pengurus

1. Pendapat kepala diniyyah asrama Munzalan Mubaroka mengenai kedisiplinan santri (yang meliputi kedisiplinan waktu, kerapian, dan kitab pelajaran)
2. Ta'ziran yang sudah berjalan saat ini di diniyyah asrama Munzalan Mubaroka
3. Kendala dalam menerapkan ta'ziran di diniyyah asrama Munzalan Mubaroka
4. Peningkatan perilaku disiplin santri setelah diterapkan ta'ziran

- Santri

1. Pendapat santri mengenai kedisiplinan diniyyah santri (yang meliputi kedisiplinan waktu, kerapian, dan kitab pelajaran)
 2. Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan
 3. Ta'ziran yang sudah berjalan saat ini di pondok
 4. Peningkatan perilaku disiplin santri setelah diterapkan ta'ziran
- dalam observasi ini peneliti melakukan pengamatan dengan melihat keadaan asrama, kegiatan diniyyah di asrama, dan perilaku santri-santri dari Asrama Munzalan Mubaroka.

2. Wawancara

Wawancara adalah gabungan dari segala kegiatan diantaranya melihat, dan bertanya.¹⁵

Dalam wawancara tersebut peneliti mewawancarai kegiatan yang dilakukan oleh pengurus, dan mewawancarai aktivitas atau kegiatan yang dilakukan santri Asrama Munzalan Mubaroqa. Tujuan dilakukan wawancara ini adalah untuk mencari informasi mengenai strategi yang dilakukan oleh pengurus dalam menangani santri yang melanggar disiplin. Pada tahap wawancara ini menggunakan wawancara secara mendalam dan wawancara terstruktur.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, agenda, buku, surat kabar, dan sebagainya. Metode ini peneliti gunakan untuk sumber data yang berupa laporan ataupun catatan tertulis, seperti buku-buku, peraturan-peraturan, catatan harian, agenda harian, dan sebagainya.¹⁶ Dokumentasi ini digunakan untuk mengambil data-data tentang santri yang kurang disiplin.

6) Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data *Triangulasi* metode dilakukan menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data yaitu dengan melakukan wawancara mendalam kepada informan, observasi, dan telaah dokumen. *Triangulasi* dilakukan untuk melakukan *cross check* data dengan fakta dari sumber yang diperoleh dari beberapa informan. Pengolahan dan analisis data pada penelitian ini dilakukan secara manual dengan langkah – langkah berikut:

- a. Pengumpulan data melalui wawancara, telaah dokumen, dan observasi.
- b. Membuat transkrip data hasil wawancara menjadi bentuk tulisan (laporan hasil wawancara)
- c. Penandaan pada data atau informasi yang mempunyai pola yang sama.
- d. Mengelompokkan informasi – informasi yang terdapat pada transkrip masing – masing informan ke variable – variable yang telah ditentukan.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2009) 157.

¹⁶ Shelly Selvia, Sutopo, *Op. cit.*, 53.

- e. Penyajian ringkasan data dalam bentuk table sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas.
- f. Analisis terhadap table data yang sudah dikategorikan berdasarkan sumber informasinya sesuai tujuan penelitian dengan menggunakan teknik analisis tema (thematic analysis) yakni sebuah metode analisis kualitatif yang mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola – pola (tema) dalam data. Dengan kata lain, analisis tema adalah teknik analisis yang membahas data hasil penelitian yang dilihat sebagai tema untuk dicari kesenjangan datanya. Pada teknik ini dilakukan pengkodean informasi sehingga menghasilkan daftar tema.

HASIL

1) Metode Ta'ziran Dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Santri Sekolah Diniyyah Di Asrama Munzalan Mubaroka

Menurut beberapa data yang peneliti peroleh melalui informan yang peneliti wawancarai menurut orang yang memiliki pengetahuan terhadap masalah yang sedang diteliti dan mempunyai peranan baik dalam hubungannya dengan metode ta'ziran terhadap kedisiplinan santri, baik yang melanggar disiplin, yang memberikan hukuman kepada yang melanggar, maupun yang memberikan kebijakan terhadap hukuman apa yang harus diberikan kepada yang melanggar disiplin. Peneliti mewawancarai bapak Ahmad Wajdi Mufadhol dan bapak Alaina Mu'jizatullah sebagai tim keamanan Diniyyah pada 5 Maret 2022 jam 14. 05 – selesai, mengatakan:

“dalam mendisiplinkan santri yang terlambat Takror pihak keamanan Diniyyah menerapkan sistem Ta'ziran, sedang ta'zirannya sendiri menyesuaikan dengan kriteria keterlambatan, santri yang terlambat satu menit yaitu sekitar 14.02 maka santri dita'zir berupa pukulan pada telapak kaki, santri yang terlambat pada pukul 14.10 – 14.15 akan dita'zir pukul pada telapak kaki sebanyak empat kali dan berdiri di depan musholla sepuluh menit, kriteria keterlambatan santri menyesuaikan dengan lamanya keterlambatan”.

Mereka juga memberi penjelasan tentang kedisiplinan waktu diniyyah santri khususnya ketika akan dimulainya jam belajar mengajar

“Dalam jam pelajaran takror hampir setiap harinya ada saja santri yang terlambat meski hanya satu orang, memang pada jam pelajaran takror waktu persiapan dan waktu takrornya mepet sedangkan para santri dalam hal persiapan banyak yang santai sehingga menyebabkan mereka terlambat, dalam jam pelajaran Diniyyah sendiri setiap malamnya tidak ada santri

yang terlambat, santri cukup disiplin dalam hal waktu karena waktu persiapan yang panjang”.

Untuk menguatkan hal tersebut, peneliti mewawancarai bapak M. Zuhri Mahendra sebagai kepala Madrasah Diniyyah di kantor Asrama Munzalan Mubaroka pada hari 7 Maret 2022 jam 09. 10 – selesai, mengatakan :

“disini ada beberapa ta’ziran yang diterapkan terhadap santri Diniyyah sebagai upaya dalam meningkatkan kedisiplinan sekolah Diniyyah santri, ta’ziran ini diterapkan agar untuk mengurangi pelanggaran santri. Ta’ziran yang diterapkan berupa ta’ziran disiplin meliputi kedisiplinan berseragam, disiplin waktu, serta kitab yang dibawa saat proses belajar mengajar dimulai. Bentuk Ta’zirannya sendiri biasanya berupa pukulan pada telapak kaki”.

Peneliti melakukan observasi tepatnya di depan pintu masuk asrama. Peneliti melihat langsung ketika sudah masuk jam pelajaran takror, masih ada santri yang santai dalam persiapan. Kemudian tim keamanan diniyyah memberikan ta’ziran terhadap santri yang terlambat masuk kelas ketika takror, untuk bentuk dari ta’ziran yang diterapkan pada santri yang terlambat sendiri berupa pukulan pada telapak kaki ta’ziran dilaksanakan langsung di tempat, tingkat berat maupun ringannya ta’ziran menyesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan santri. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa santri dalam hal takror selalu saja ada santri yang terlambat sehingga menyebabkan mereka terkena ta’zir dari pengurus sedang dalam kedisiplinan masih ada sebagian santri yang kurang disiplin terutama kedisiplinan waktu.

2) Bentuk Pelanggaran Yang Dilakukan Santri Sekolah Diniyyah Di Asrama Munzalan Mubaroka

Adapun beberapa pelanggaran yang dilakukan santri dari yang paling sering sampai yang paling jarang diungkapkan oleh bapak Ahmad Wajdi Mufadhol dan bapak Alaina Mu’jizatullah sebagai tim keamanan Diniyyah di samping musholla Darul Muqomah pada 5 Maret 2022 jam 14. 05 – selesai, mengatakan :

“bentuk pelanggaran yang sering dilakukan oleh santri yaitu terlambat pada saat takror sedang tingkat keterlambatan santri ketika diniyyah tidak pernah ada, sedang bentuk pelanggaran lain yang dilakukan oleh santri yaitu tidak membawa kitab pelajaran, tidak memakai seragam yang sudah ditentukan, alpa berlebihan, dan tidak rapi pada rambut dan kuku”.

Ta’ziran adalah sarana untuk mengantarkan para santri untuk lebih disiplin dalam menjalankan segala pembelajaran ataupun kegiatan yang diadakan oleh diniyyah asrama

Munzalan Mubaroka. Ta'ziran memang diterapkan karena kedisiplinan santri di diniyyah asrama Munzalan Mubaroka belum mencapai 100%. Hasil wawancara diatas juga dikuatkan dengan hasil wawancara berikut dengan bapak M Zuhri Mahendra sebagai Kepala Diniyyah di asrama Munzalan Mubaroka mengenai bentuk pelanggaran yang dilakukan santri bertempat di kantor asrama Munzalan Mubaroka pada 7 Maret 2022 jam 09. 10 – selesai, mengatakan :

“beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh santri diniyyah di asrama Munzalan Mubaroka yaitu terlambat masuk kelas ketika takror, tidak membawa kitab saat pelajaran, dan tidak memakai seragam diniyyah pada waktunya, sedang kedua bentuk pelanggaran yang disebutkan terakhir jarang ditemui pada saat diniyyah karena santri sudah banyak yang mematuhi peraturan dari diniyyah”.

Dengan adanya ta'ziran yang diterapkan pada diniyyah di asrama Munzalan Mubaroka lambat laun kedisiplinan santri menjadi meningkat. Meski pada prakteknya dalam menerapkan ta'ziran pasti menemui suatu kendala/hambatan, namun hal itu dapat diselesaikan dan menemukan jalan. Itu karena berkat kerja sama segenap pengurus diniyyah dan tim keamanan diniyyah.

Ada beberapa santri yang pernah mendapatkan ta'ziran pada sekolah diniyyah di asrama Munzalan Mubaroka. Berikut adalah salah satu pernyataan dari santri yang bernama M Arifin Yahya setelah mendapatkan ta'ziran bertempat dikamar MB.06 pada 10 Maret 2022 jam 06. 10 – selesai, mengatakan :

“bentuk ta'ziran yang diterapkan terhadap santri diniyyah di asrama Munzalan Mubaroka antara lain pukulan pada telapak kaki, membaca Al – Qur'an sambil berdiri di depan musholla, sedang beberapa bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh santri yaitu terlambat ketika takror, tidak membawa kitab pelajaran, alpa yang melebihi batas, ta'zirannya pun menyesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh santri, saya sendiri pernah melakukan pelanggaran berupa ketelambatan takror setelah mendapat ta'ziran dari tim keamanan diniyyah berupa pukulan pada telapak kaki saya pun tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama dilain waktu, ta'ziran yang diterapkan oleh tim keamanan Diniyyah cukup mendisiplinkan karena saya pribadi menyadari bahwa adanya keterlambatan atau kesalahan yang lain penyebabnya ada pada kurangnya kesadaran pada diri sendiri dan ta'ziran yang diterapkan oleh tim keamanan cukup memberikan efek jera,kadang juga oleh tim keamanan di bilangi jika terjadi pelanggaran seperti contoh jangan diulang lagi lain kali.”.

Pernyataan dari santri diniyyah asrama Munzalan mubaroka tersebut dikuatkan oleh salah satu santri yang lain yaitu M Taufiqurrohman sebagai santri Diniyyah Asrama Munzalan Mubaroka pada hari Sabtu tanggal 11 maret 2022 06.20 – selesai, mengatakan :

“Pada dasarnya santri lah yang harus memiliki rasa butuh terhadap ilmu dan ta’ziran memang diperlukan untuk upaya mendisiplinkan santri, dalam prosesnya hukumannya berupa pukulan pada telapak kaki, menguras kamar mandi ketika sering alpa, dan disuruh berdiri ketika sering terlambat, saya sendiri pernah melakukan pelanggaran berupa ketelambatan takror setelah mendapat ta’ziran dari tim keamanan diniyyah berupa pukulan ditelapak kaki sebanyak 4 kali dan berdiri di depan musholla karena kriteria keterlambatan saya termasuk lama saya pun tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama dilain waktu, pada prakteknya tim keamanan pernah juga menegur jika sudah terjadi pelanggaran disiplin seperti contoh besok jangan diulangi lagi. hukuman dari tim keamanan diniyyah sangat efektif untuk memberikan efek jera terhadap santri”.

DISKUSI

1. Metode Ta’ziran Dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Santri Sekolah Diniyyah Di Asrama Munzalan Mubaroka

Dari penelitian yang dilakukan di diniyyah asrama Munzalan Mubaroka, penerapan sistem ta’zir sangat penting dilakukan oleh sebuah lembaga pendidikan guna untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif. Sebagai lembaga pendidikan islam, diniyyah asrama Munzalan Mubaroka harus menjalankan strategi ta’ziran dengan prinsip yang sesuai dengan teori Pendidikan, setelah melihat beberapa indikator meliputi kedisiplinan santri dalam waktu, kehadiran, dan kerapian dengan data yang didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti berpendapat bahwa tingkat kedisiplinan santri diniyyah di asrama Munzalan mubaroka masih mencapai 80% karena masih adanya sebagian santri yang melakukan pelanggaran dengan sengaja seperti terlalu lama dalam persiapan takror hingga menyebabkan para santri terlambat, masih adanya santri yang alpa, dan masih ada sebagian santri yang tidak memakai seragam pada waktunya sehingga dengan beberapa fenomena yang terjadi tersebut menjadikan masih adanya kemungkinan jika metode ta’ziran ini tidak diterapkan maka santri akan banyak melakukan pelanggaran. Namun perbandingan antara santri yang melanggar

dan yang tidak, masih banyak santri yang tidak melanggar karena sudah memiliki kesadaran akan pentingnya sikap disiplin

Terlepas dari berbagai ta'ziran yang coba diterapkan oleh tim keamanan diniyyah, ta'ziran tidak hanya bisa dilihat atau ditemukan oleh berat dan ringannya, atau seberapa besar individu memiliki kesadaran terhadap ta'zir yang diterapkan, tetapi karena ta'ziran yang dirasakan oleh individu tidak selalu membuatnya lebih disiplin. Ukuran kedisiplinan bersifat *subjektif* dan tergantung dari standart yang dimiliki oleh setiap individu.

Jika dikombinasikan antara hasil penelitian dan teori yang ada, maka dapat dikatakan bahwa diniyyah santri Munzalan Mubaroka sudah lumayan tinggi, hal ini didukung juga dengan penerapan ta'ziran yang terus dilakukan oleh tim keamanan untuk menanggulangi terjadinya pelanggaran pada santri, namun masih ada sebagian dari santri yang harus mendapatkan perhatian lebih akan hal ini karena latar belakang kedisiplinan yang dilakukan oleh santri berbeda – beda, setidaknya dari ta'ziran yang diterapkan oleh tim keamanan diniyyah asrama Munzalan Mubaroka santri dapat bersikap disiplin sebelum diniyyah dan pada saat diniyyah,

2. Bentuk Pelanggaran Yang Dilakukan Santri Sekolah Diniyyah Di Asrama Munzalan Mubaroka

Setelah mengetahui metode ta'ziran yang diterapkan pada santri maka peneliti akan membahas tentang bentuk dari pelanggaran yang dilakukan santri diniyyah di asrama Munzalan Mubaroka, Maka langkah selanjutnya adalah *mengidentifikasi* masalah yang ada dengan cara mencari apa saja faktor yang melatar belakangi terjadinya pelanggaran tersebut berikut adalah salah satu dari bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh santri yaitu diantaranya ialah: santri kurang disiplin waktu, misalnya santri terlambat berangkat takror yang menyebabkan santri tersebut terkena ta'zir, disiplin kehadiran misalnya santri tidak banyak melakukan alpa sehingga menyebabkan santri tersebut terkena ta'ziran dari tim keamanan diniyyah, disiplin kerapian meliputi santri tidak memakai seragam saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, rambut kurang rapi, kuku yang panjang dan memakai aksesoros yang dilarang oleh pesantren antara lain gelang dan kalung, tidak disiplin membawa kitab pelajaran.

Ta'ziran akan dapat dikatakan membawakan hasil apabila santri dapat bersikap disiplin saat sebelum diniyyah dan sesudah diniyyah, santri dapat mengikuti segala peraturan diniyyah dengan tertib, santri sudah mulai menyadari akan pentingnya sikap disiplin pada diri sendiri.

Madrasah diniyyah akan selalu mengusahakan segala kegiatan yang dilakukan bisa berjalan lancar sesuai dengan tujuannya. Dalam pelaksanaannya madrasah diniyyah di asrama Munzalan Mubaroka membentuk suatu peraturan yang mana bertujuan untuk menjaga stabilitas kegiatan yang ada pada diniyyah juga untuk melatih kedisiplinan santri.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan paparan hasil penelitian yang peneliti sajikan pada hasil sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Metode ta'ziran dalam upaya meningkatkan kedisiplinan santri sekolah diniyyah di asrama Munzalan Mubaroka, metode ta'ziran yang dimaksud adalah metode ta'ziran yang diterapkan oleh pengurus diniyyah dalam upaya mendisiplinkan santri, kedisiplinan santri meliputi beberapa aspek antara lain disiplin waktu, kitab, seragam, dan lain sebagainya.
- 2) Bentuk pelanggaran yang dilakukan santri sekolah diniyyah di asrama Munzalan Mubaroka pertama yaitu santri kurang disiplin waktu, misalnya karena santri terlambat berangkat takror menyebabkan santri tersebut terkena ta'zir, santri melakukan alpa melewati batas yang ditentukan tim keamanan diniyyah sehingga menyebabkan santri terkena ta'zir, kerapian meliputi santri tidak memakai seragam saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, kurang rapinya rambut dan kuku, serta memakai aksesoris yang dilarang oleh pesantren dan tidak disiplin membawa kitab pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adila, A, C. *Maret*, 2022. Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Metode Ta'zir (Studi Analisis Santriwati Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah), *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*. Volume 3 No. 1, 5-6.
- Hurlock, E, B. *Psikologi Perkembangan*,(Jakarta: Erlangga, 1991), h.125
- Istiana A. Rahman, Juni 2008 . "Hubungan antara Persepsi Terhadap Pola Asuh Demokratis Ayah dan Ibu dengan Perilaku Disiplin Remaja", *Lentera Pendidikan*, Vol.11 No. 1: 69-82, 74.
- JIHAD, A: 2011. *Efektifitas Hukuman Terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Daar el-Qolam*. Skripsi. Jakarta : fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Lexy J. Moleong. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mahmudah, Penerapan Metode Konseling Behavioral Guna Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Pada Kelas X IIS MAN 1 Barabai Tahun Pelajaran 2016/2017, *Jurnal Bimbingan Bellajar Dan Konseling Ar – Rahman*, Vol 3. No. 2 (2017), 44.
- Munawaroh, t. th. *Panduan Memahami Metodologi Penelitian*. Malang: Intimedia.
- Nurhayati, S. 2020. *Implementasi Program Diniyah Pada Pembelajaran Kitab Tanbihul Muta'alim Dalam Pembentukan Al Akhlak Al Karimah Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Baipas Kota Malang*. Skripsi, Malang: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universita Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Abdullah,M, Z, A, R. *Reward & Punishment dalam Pendidikan (Malang: Literasi Nusantara, 2018) hal 15-16*
- Saidah, L. Tradisi. Juli 2016. Ta'ziran Di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin Desa Datinawong, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan Jawa Timur, *Departemen Antropologi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, Vol.V/No.2/, 336.
- Shelly S. Sutopo, Maret 2021. Penerapan Metode Ta'zir Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santriwati, *Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, Vol. 16. No. 01, 51.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta.
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2019 tentang pesantren.